

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki bermacam-macam kebudayaan. Peradaban Jepang kuno sebagian dibangun di atas budaya-budaya yang diperkenalkan dari daratan Asia, selama 1000 tahun terakhir bangsa Jepang telah menyerap unsur-unsur budaya tersebut dan menciptakan budaya Jepang sendiri. Jepang telah banyak menyerap banyak gagasan dari negara-negara lain, diantaranya adalah teknologi, adat-istiadat, dan bentuk budaya lainnya. Jepang telah mengembangkan kebudayaan yang unik dan mengintegritaskan masukan-masukan dari negara lain. Hal ini tidak lepas dari perjalanan historis bangsa Jepang yang dipandang sebagai “prototype”, keberhasilan suatu bangsa di dalam memadukan dua unsur yang *dichotomous*, yaitu tradisi dan modernisasi.

Dengan melihat fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa bangsa Jepang memadukan budaya asing sehingga terciptalah budaya Jepang sendiri. Namun demikian, sebagian besar hasil paduan tersebut lebih berkualitas. Bangsa Jepang juga bangga akan hasil karya dan keanekaragaman budaya mereka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan mereka yang mendunia.

Kecintaan terhadap seni dan budaya sudah ditanamkan sejak dini oleh orang Jepang. Mulai dari taman kanak-kanak, para guru sudah mengajak murid-murid untuk aktif dalam kegiatan seni dan budaya. Berbagai program diadakan untuk menumbuhkan rasa cinta para murid terhadap seni dan budaya. Seni dan budaya diajarkan pun beragam. Bukan hanya budaya modern, budaya tradisional Jepang pun diajarkan sejak dini. Rasa cinta pada kebudayaan ini lah yang terus tumbuh pada jiwa masyarakat Jepang.

Keanekaragaman budaya di Jepang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan religi dan cara hidup orang Jepang sehari-hari. Keanekaragaman budaya ini dipengaruhi oleh berbagai macam. Di antaranya iklim dan bentang alam yang indah. Kedua hal tersebut merupakan salah satu penunjang munculnya kebudayaan Jepang yang unik. Pegunungannya yang tertutup pohon-pohon yang hijau, dataran rendahnya yang semerbak wangi kebun-kebun bunga, semuanya ini telah mempengaruhi segala aspek dalam kebudayaan Jepang. Seni merangkai bunga, kimono, upacara minum teh, puisi, dan sebagainya merupakan contoh kebudayaan Jepang yang dikembangkan selaras dengan perubahan musim.

Dari sekian banyak kebudayaan tersebut, upacara minum teh atau yang lebih dikenal dengan sebutan *chadouu* (茶道) atau disebut juga *chanoyu* (茶の湯), terus berkembang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Upacara minum teh bukan sekedar kegiatan yang dilangsungkan dengan tuan rumah sebagai penjamu dan tamu sebagai yang dijamu. Teh yang digunakan saat upacara minum teh pun bukan teh biasa. Upacara minum teh yang menggunakan *matcha* disebut *matchadou*, sedangkan bila menggunakan teh hijau jenis *sencha* disebut *senchadou*.

Upacara minum teh memiliki sejarah dan tradisi panjang di Jepang. Hingga saat ini budaya minum teh merupakan hal yang sakral bagi masyarakat Jepang. Seringkali upacara minum teh dikaitkan dengan orang-orang yang dianggap berpengaruh seperti rohaniawan. Dengan adanya keterkaitan budaya minum teh dengan orang-orang ini membuat upacara minum teh dianggap sebagai sebuah budaya tinggi oleh masyarakat Jepang.

Upacara minum teh di Jepang juga memiliki makna kehidupan yang sangat dalam dan sebuah ajaran tata krama yang baik. Dalam upacara minum teh atau *chanoyu*, peserta diharapkan mengalami ketenangan. *Chanoyu* sendiri dianggap sebagai bagian dari meditasi atau ketenangan jiwa.

Untuk bisa menjadi ahli *chanoyu*, dibutuhkan pengetahuan mendalam tentang tipe teh, *kimono* (着物), kaligrafi Jepang, *ikebana* (生花) dan berbagai pengetahuan

tradisional lain. Itulah sebabnya tidak semua orang dapat menjadi ahli *chanoyu*. Bagi orang-orang yang ingin ikut ambil bagian dalam *chanoyu* pun diharuskan memiliki pengetahuan etika yang berlaku dalam upacara ini.

Teh sudah masuk pada jaman Heian (794-1185) dibawa oleh biksu Jepang Eichu yang saat itu baru kembali dari Tiongkok. Teh yang masuk pada saat ini adalah teh coklat dan berfungsi sebagai obat. Teh pada masa ini sangat sedikit jumlahnya. Pada jaman Kamakura (1185-1333), teh hijau mulai masuk bersamaan dengan Buddha, yang dibawa oleh Eisai. Seiring dengan penyebaran agama Buddha di Jepang, teh semakin terkenal di Jepang.

Pada abad ke-16, Sen no Rikyu memperkenalkan upacara minum teh secara luas. Sen no Rikyu mengikuti gurunya, Takeno Jōō, menerapkan konsep *ichi-go-ichi-e* (一期に一度). Dia juga mengembangkan secara luas upacara minum teh dengan prinsip-prinsip baru. Prinsip tersebut adalah 和 (*wa* atau harmoni), 敬 (*kei* atau rasa hormat), 清 (*sei* atau kemurnian, kebersihan), 寂 (*jaku* atau ketenangan). (Shoshitsu, 1997, p. 13).

Suatu hari Sen no Rikyu diperintahkan untuk bunuh diri oleh Hideyoshi, seorang *Shogun* (将軍) terkenal pada saat itu. Setelah kematian Sen no Rikyu, munculah aliran *sanseke* (三千家) (tiga keluarga Sen) yaitu, *Urasenke* (裏千家), *Omotesenke* (表千家), dan *Mushakojisenke* (武者小路千家). *Urasenke* merupakan salah satu dari tiga aliran *chanoyu*. Aliran ini adalah aliran yang lebih populer diantara aliran yang lainnya.

Urasenke memiliki ruangan minum teh yang bernama *Konnichian* (今日庵). *Konnichian* dibangun oleh Sen Sotan. Ruangan minum teh ini adalah replika dari empat setengah *tatami* (畳) ruangan minum teh Sen no Rikyu dan delapan *tatami kanuntei*. Ruangan ini juga melambangkan semangat *wabi* (侘び) dari Sotan. Dalam tata cara upacara *chanoyu* ketiga aliran ini memiliki cara yang sama dalam melaksanakan upacara *chanoyu*. Hanya saja, ada sedikit perbedaan dalam upacara tersebut. Misalnya seperti: teh yang dihasilkan, peralatan yang digunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bangsa Jepang meniru budaya bangsa lain dan menjadikan budaya tersebut bagian dari budaya mereka.
2. Masyarakat Jepang bangga dan sangat menghargai budaya mereka.
3. Keanekaragaman budaya di Jepang dipengaruhi berbagai macam hal, salah satunya dipengaruhi iklim dan bentang alamnya yang indah.
4. Teh awalnya berfungsi sebagai obat dan berkembang menjadi sebuah budaya yang unik.
5. Budaya minum teh di Jepang terbagi menjadi beberapa aliran.
6. Upacara minum teh aliran *urasenke* merupakan aliran yang lebih populer.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah penulisan pada sejarah upacara minum teh aliran *urasenke*, tata cara pelaksanaan upacara minum teh aliran *urasenke*, makna dari pelaksanaan upacara minum teh aliran *urasenke*, manfaat yang di dapat dari pelaksanaan upacara minum teh aliran *urasenke*, dan alasan upacara minum teh aliran *urasenke* lebih populer.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara upacara minum teh aliran *urasenke*?
2. Makna apa saja yang terdapat pada upacara minum teh aliran *urasenke*?
3. Apa yang membuat upacara minum teh aliran *urasenke* lebih populer?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan upacara minum teh aliran *urasenke*.
2. Untuk mengetahui makna yang terdapat pada upacara minum teh aliran *urasenke*.
3. Untuk mengetahui hal yang membuat upacara minum teh aliran *urasenke* lebih populer.

1.6 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sangat diperlukan metode-metode yang mendukung penelitian untuk menunjang keberhasilan tulisan yang akan disampaikan penulis kepada para pembaca. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Sugiyono 2009, p. 15).

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian, yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah (Wiratha, 2006, p. 68).

Penulis juga menggunakan studi pustaka. Metode kepustakaan atau *Library research* adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis (Nasution 1966, p. 14). Dengan membandingkan antara referensi dari sumber yang satu dengan sumber yang lainya untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Kemudian

rangkaiannya menjadi satu informasi yang mendukung penulisan penelitian ini, guna menghimpun data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta sumber-sumber lainya yang berhubungan dengan topik pembahasan.

Metode kepustakaan adalah metode yang memanfaatkan berbagai macam pustaka dengan penelitian yang dicermati dan merupakan pengumpulan data serta informasi dengan memanfaatkan berbagai macam materi atau sumber yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional, dan data-data dari media online yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

1.7 Landasan Teori

- Zen

Zen (禪) adalah salah satu aliran dalam agama Buddha Mahayana. Secara harafiah Zen berarti meditasi, yang berasal dari bahasa Cina yaitu chan dan dalam bahasa Sansekerta adalah dhyana. Kata Zen berasal dari bahasa Jepang. Aliran ini menekankan praktek meditasi sebagai sarana untuk mencapai pencerahan (satori).

「^{ぜん}禪^{ぜん}」^{ぜん}という^{ぜん}のは、^{さん}サ^んス^くリ^つと^の ^{じゃ}ジ^ャーナ^{から} ^ゆ由^{らい}来^{する} ^{めい}名^{しょう}称^{である}。 ^{じゃ}ジ^ャーナ^は ^{めい}瞑^{そう}想^を ^い意^み味^{する}。 ^{せん}専^一に ^{めい}瞑^{そう}想^すること^{によ}って ^し至^{じょう}上^の ^じ自^己 ^り了^解に ^た到^達す^るこ^とが ^ででき^る、^とい^うの^が ^{ぜん}禪^の ^し主^張す^るこ^とろ^であ^る。 ^{めい}瞑^{そう}想^は ^ほ仏^の ^さ悟^りに ^は入^るた^めの ^む六^つの ^み道^の ^なな^かの ^ひ一^つである。

“Zen adalah sebuah nama yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dhyana. Dhyana berarti meditasi. Zen menuntut untuk dapat mencapai tingkat memahami diri sendiri serta mempertahankan Zen itu sendiri dengan meditasi. Meditasi merupakan salah satu dari enam jalan menuju pencerahan sang Buddha” (Shoshitsu, 1988, p. 96)

Berdasarkan sejarah, meditasi sebagai salah satu ciri dari ajaran Buddha Zen yang diperkenalkan ke Cina oleh biksu India yang bernama Bodhidharma (532 M). Huineng (638-713) generasi ke-6 dari aliran chan yang mengalami perubahan dari dinasti Tang berfikir bahwa ia adalah pendiri Buddha Zen yang sebenarnya. Walaupun pendeta Buddha Zen Cina datang ke Jepang dan berusaha untuk menyebarkan tradisi chan, tetapi itu tidak berkembang dalam aliran agama Buddha Jepang sampai pada saat Eisai dan Dogen memperkenalkannya.

Ajaran Zen banyak mempengaruhi seni kebudayaan Jepang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengungkapkan :

もともと ちゅうごく ゆにゆう 元々は中国からの輸入ではあるが、道元と栄西がそれ
 にほんてき ぜんしゅう けっさよく ちゃ どう かどう のう
 を日本的な禅宗にし、結局は茶道・華道・能など
 ぜんてき ぶんか
 禅的な文化をつくることになったのである。

Awalnya Zen berasal dari Cina, namun oleh Dogen dan Eisai diubah menjadi agama Buddha Zen Jepang sehingga pada akhirnya chadou, kado dan noh menjadi kebudayaan Zen (Shiratori 2007, p. 195)

Di dalam Zen, meditasi atau bertapa merupakan pokok ajaran agama ini. Mereka berpendapat bahwa pengikutnya dapat mencapai keringanan melalui meditasi Zen dan chanoyu menjadi pendukung pemahaman dan kedisiplinan yang merupakan bagian dari meditasi Zen.

“The tea ceremony borrowed much from Zen religion because the first tea masters were priests, who, since the fourteenth century, had exerted a marked influence on Japanese culture and social customs. They taught their followers that enlightenment can only be reached through Zen meditation, and the tea ceremony became a means of disciplining the mind. Thus the saying “tea and Zen are inseparable” was born. “

Upacara minum teh banyak meminjam dari agama Zen karena ahli teh pertama adalah pendeta Zen, yang sejak abad ke-20, telah menggunakan pengaruh yang ditandai dalam kebudayaan Jepang dan

adat istiadat kemasyarakatan. Mereka mengajarkan pengikut-pengikutnya bahwa pencerahan hanya dapat dicapai melalui meditasi Zen, dan upacara minum teh menjadi sebuah cara mendisiplinkan pikiran. Jadi telah lahir sebuah kalimat yang mengatakan “teh dan Zen tidak dapat dipisahkan.” (Tanaka, 1998, p. 15)

Pengekspresian Zen dalam kehidupan orang Jepang dapat terlihat dalam ikebana, arsitektur ruangan teh, lukisan dan *chanoyu*. Kesemuanya menampilkan kekosongan, kesederhanaan, keharmonisan, dan keseimbangan. Seni teh memiliki hubungan yang erat dengan Zen.

“We can see now that the art of tea is most intimately connected with Zen not only in its practical development but principally in the observance of the spirit that runs through the ceremony itself. The spirit in terms of feeling consists of “harmony” (wa), “reverence” (kei), “purity” (sei), and “tranquility” (jaku).”

Dapat kita lihat sekarang bahwa seni teh memiliki banyak hubungan yang erat sekali dengan Zen, tidak hanya di dalam perkembangan yang praktis tetapi terutama di dalam semangat ibadat yang melalui upacara itu sendiri. Semangat itu sendiri berisikan perasaan yang terdiri dari keselarasan (wa), rasa hormat (kei), kemurnian (sei), dan ketenangan (jaku). (Suzuki, 1991, p. 273)

- ***Wabi dan Sabi***

Wabi dan sabi merupakan salah satu konsep yang ada di banyak budaya Jepang dan salah satunya upacara minum teh. Konsep *wabi* dan *sabi* dalam upacara minum teh dikenal juga dengan istilah *wabicha* (侘び茶). *Wabicha* adalah konsep keindahan *wabi* dan *sabi* (寂び) dalam kesenian upacara minum teh, dan mengandung nilai keindahan yang menitikberatkan pada nilai kesederhanaan. Dalam bahasa Jepang makna kesederhanaan ini disebut juga *kanso*. Dalam pandangan Buddha Zen, *kanso* merupakan salah satu konsep yang mengajarkan bahwa cara terbaik untuk menjalani hidup dan alam semesta adalah dengan menolak materialisme dan barang-barang yang mencolok, membuat segala sesuatunya dengan sesederhana mungkin.

“it comes from the adjective wabishii, referring to a state of mind which prefers solitude to companionship, evanescence to permanence, nature to culture, the country to the city, poverty to wealth, the singular to multitude, the irregular to the regular, the imperfect or the suggestive to the perfect, the asymmetrical to the symmetrical. The wabi aesthetic is closely related to the frugality of life in Zen temples.”

“Berasal dari kata sifat *wabishii*, *wabi* yang mengacu kepada keadaan pikiran yang lebih menyukai kesepian daripada keramaian, lebih menyukai yang mudah lenyap daripada yang abadi, lebih menyukai desa daripada kota, lebih menyukai yang alami daripada yang dibudidayakan, lebih menyukai ketidaksempurnaan daripada yang sempurna, atau yang tidak simetris daripada yang simetris. *Wabi* hampir mendekati kesederhanaan hidup yang terdapat di kuil-kuil Zen.” (Sadler, 1962, p. 36)

Konsep *wabi* dan *sabi*, diterapkan oleh Sen no Rikyu dalam mengembangkan upacara minum tehnya. Konsep *wabicha* erat hubungannya dengan sebuah kesederhanaan dan ketidaksempurnaan. Bagi Sen no Rikyu keindahan itu terdapat dalam sebuah ketidaksempurnaan. Maksudnya adalah keindahan lahir melalui sesuatu yang sederhana, tidak berlebihan, tidak sempurna, atau dalam jumlah yang kecil.

Wabi berasal dari kata *wabishii* yang artinya sunyi, sepi (kesepian). *Sabi* berasal dari kata *sabishii* yang artinya kesepian. *Sabi* secara harfiahnya berarti karat. Sebagai nilai estetika, *wabi* merupakan keindahan dalam ruang, sedangkan *sabi* merupakan keindahan dalam waktu. Keindahan yang terkandung dalam *wabi* dan *sabi* tidak menuntut kesempurnaan. Oleh karena itu peralatan dalam upacara minum teh menggunakan peralatan yang sederhana menyerupai alam.

Wabicha sangat mempengaruhi perkembangan upacara minum teh, contohnya etika dalam mengembangkan peralatan minum teh, Sen no Rikyu menggunakan *chawan* atau mangkuk yang sederhana, tak berwarna, tanpa kilau emas, atau hiasan lainnya. Walaupun pada masa itu banyak kalangan bangsawan yang lebih memilih peralatan teh klasik dari Cina. Sen no Rikyu

memotong bambu sendiri dan membuatnya menjadi *chashaku* (茶杓) atau sendok teh bubuk dari bambu. Sen no Rikyu lebih menyukai dan menghargai barang yang terbentuk dari bahan apa adanya.

Dari contoh di atas, terlihat jelas keindahan *wabicha* yang dikembangkan Sen no Rikyu sangat dipengaruhi oleh unsur kealamian. Keindahan yang alami menjadi salah satu konsep penting yang ada dalam upacara minum teh. *Chanoyu* adalah kesenian tradisional Jepang yang dikenal dengan kesenian yang memiliki keharmonisan dengan alam. Upacara minum teh merupakan kesenian yang memiliki keharmonisan serta rasa syukur kepada sang pencipta akan alam yang ada.

“My own gratitude to the four seasons increases as the years go by. I entered “the way of tea” as a child, and by the time I was a young man, I knew I would remain with it for life. My relationship with the seasons has always been very close, since perhaps in no other art does nature play such an important role, influencing all aesthetic. We always decorate our tea room and use tea articles which are harmony with the seasons, as though the tea ceremony itself had been created specially to sing the praises of passing seasons”

“Rasa terima kasihku pada keempat musim seakan bertambah dengan berjalannya waktu. Sejak aku kecil aku mulai mempelajari “cara teh”, dan waktu aku mulai dewasa, aku merasakan tetap bersamanya sepanjang hidupku. Hubunganku dengan musim-musim itu demikian erat, mungkin dikarenakan tidak ada kesenian lain dimana alam memegang peranan yang demikian besar, mempengaruhi segala segi keindahannya. Kami selalu menghiasi ruangan-ruangan teh kami dan mempergunakan alat-alat minum teh yang mungkin selaras mungkin dengan musim-musim itu, seakan-akan upacara minum teh itu sendiri telah diciptakan khusus untuk melagukan pujian-pujian akan keindahan musim-musim yang silih berganti. (Tanaka, 2000, p. 45)

Keadaan alam sekitarnya seperti musim adalah faktor penting dalam setiap pelaksanaan upacara minum teh. Tidak hanya proses ritual upacara minum teh yang disesuaikan dengan alam, namun suasana hati para pelaksana ritual upacara minum teh sampai lingkungan pelaksanaan ritual dan peralatan-

peralatan yang digunakan dalam upacara minum teh pun ditata sealami mungkin.

Bentuk keindahan yang alami ini dapat dilihat dalam bentuk *chawan* (茶碗) yang digunakan dalam upacara minum teh. Warna dan bentuk *chawan* diciptakan sebagaimana alaminya, tetap terlihat wajar dan tidak dipaksakan. Dalam pandangan Zen sesuatu yang sederhana dan atau tidak sempurna yang terbentuk secara alami dan apa adanya dinilai sebagai sesuatu yang indah. Untuk menciptakan kesederhanaan, Sen no Rikyu menggunakan bahan-bahan dari alam seperti bambu dan mendesainnya secara alami dan apa adanya.

Selain itu, konsep *wabicha* yang ditekankan oleh Sen no Rikyu juga mempengaruhi perkembangan *Chanoyu* dalam hal pelaksanaan upacara minum teh. Dalam pelaksanaan upacara minum teh terdapat empat prinsip yang sangat erat hubungannya dengan konsep *wabicha*.

“As an expression of the principle underlying the way of Chanoyu. Rikyu used the phrase “wa, kei, sei, jaku”. In Chanoyu, practitioners enter a world in which-through the common consent, discipline, and long training of all the participants-these human ideals prevail, in contrast to the busyness of everyday activity.”

“Rikyu menggunakan ungkapan “*wa, kei, sei, jaku*” sebagai sebuah ekspresi dari prinsip yang mendasari cara *Chanoyu*. Dalam *Chanoyu*, para pelaksana upacara memasuki dunia yang –melalui persetujuan bersama, disiplin, dan latihan yang panjang dari semua peserta-ideal ketenangan manusia, yang berbeda dengan kesibukan akan aktivitas sehari-hari”. (Soshitsu, 2000, p. 75)

Wabi itu sendiri memiliki tujuh ciri khas keindahan yang saling mengisi dalam ketidaksempurnaan. Tujuh ciri khas keindahan *wabi* yang diutarakan HIsamatsu Shin’ichi tersebut adalah asimetris, kesederhanaan, keindahan yang cermat, kealamian, kehalusan yang dalam, kebebasan terhadap keterikatan, dan ketenangan.

Dari prinsip-prinsip *Chanoyu* yaitu *wa, kei, sei, jaku* dapat dianalisa di dalam contoh-contoh upacara minum teh hanya lima karakter, yaitu asimetris,

kesederhanaan, keindahan yang cermat, kealamian, , dan ketenangan. Keenam karakter tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut ini.

- Asimetris

Asimetris adalah tidak beraturan, tidak cocok, tidak seimbang. Asimetris berarti kurangnya keteraturan, yang berarti juga peniadaan suatu bentuk yang tetap. Betapa pun sempurnanya suatu bentuk, menurut orang Jepang adalah tidak benar-benar sempurna. Sebaliknya, sesuatu yang tidak berbentuk adalah kesempurnaan.

- Kesederhanaan

Ciri kedua berarti tidak rumit. Contoh yang mewakili ciri sederhana ini adalah warna pada desain ruang minum teh pada bagian dalam dan bagian luar. Dalam seni lukis, warna yang paling sederhana yaitu tinta Cina hitam. Kalaupun ada warna-warna terang maupun bayangan, berasal dari satu warna tinta.

- Keindahan yang cermat

Keindahan yang cermat di dalam tata upacara minum teh dapat dilihat dalam proses pembuat teh. Orang Jepang mengupayakan mengocok lurus ke depan, tidak memutar, dengan menggunakan tangan kanan dengan tenaga pergelangan tangan. Sehingga teh yang sudah dikocok memiliki warna yang alami dan merata.

- Kealamian

Karakteristik keempat adalah alami yang berarti “bukan buatan: yang berarti juga “apa adanya”. Kealamian disini mengacu pada istilah “tidak dipaksakan”. Kealamian dalam upacara minum teh mengacu pada kealamian dalam bentuk dan kealamian dalam rasa. Kealamian dalam bentuk dapat dilihat pada bentuk *chawan* yang berbentuk asimetris.

- Ketenangan

Ciri ke lima adalah ketenangan yang ditunjukkan di dalam hati.

- **Makna**

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards, 2009, p. 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards, 2009, p. 13) atau konsep (Lyons, 2009, p. 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby, 2009, p. 13).

- **Upacara**

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980, p. 140). Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara penguburan dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sacral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun-temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian.

- **Chanoyu**

Chanoyu, atau kata lain nya Chado [茶道] adalah upacara minum teh atau dalam kata yang lebih indah nya adalah *'The Way of Tea'* yang sudah

menjadi budaya pada masyarakat Jepang. Upacara ini bukan cuma upacara biasa, upacara ini termasuk kedalam sebuah penampilan atau Otemae 「お手前」 layaknya theater, namun penampilan yang ditunjukkan adalah tentang tata cara penyajian teh yang baik. Buddhisme Zen adalah awal mula upacara minum teh ini, kurang lebih tata caranya sama namun dalam ajaran Zen yang dipakai adalah Sencha [煎茶].

- **Urasenke**

Urasenke merupakan salah satu dari tiga aliran *chanoyu*. Aliran ini adalah aliran terbesar diantara aliran yang lainnya. *Urasenke* memiliki ruangan minum teh yang bernama *Konnichian*. *Konnichian* dibangun oleh Sen Sotan. Ruangan minum teh ini adalah replika dari empat setengah tatami ruangan minum teh Sen no Rikyu dan delapan tatami *kanuntei*. Ruangan ini juga melambangkan semangat wabi dari Sotan. Dalam tata cara upacara *chanoyu* ketiga aliran ini memiliki cara yang sama dalam melaksanakan upacara *chanoyu*.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan tentang upacara minum teh, khususnya jenis *urasenke*. Dan mejadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumbangan pemikiran untuk orang lain tentang upacara minum teh khususnya jenis *urasenke*.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini, disusun sebagai berikut:

1. BAB I: Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
2. BAB II: Bab ini berisi mengenai sejarah *urasenke* di Jepang.
3. BAB III: Bab ini menjelaskan makna yang terkandung dalam tata cara upacara minum teh aliran *urasenke*.
4. BAB IV: Bab ini berisi penutup yang berisi kesimpulan dari tujuan penelitian dan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya.

